

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat Cina, Korea, dan Rusia. Jepang merupakan negara yang dijuluki negara matahari dan negara bunga sakura, karena di negara Jepang mayoritas masyarakatnya yang menyembah matahari sehingga disebut negara matahari, sedangkan julukan negara bunga sakura di berikan karena banyak bunga sakura yang tumbuh di Jepang.

Jepang adalah negara sekuler, yang tentu saja negara tidak ikut campur dalam masalah ini. Berbicara masalah kehidupan beragama yang dianut oleh masyarakat Jepang, memang sangat unik. Dalam setiap data pemerintah atau surat resmi lain tentang identitas penduduk, identitas agama tidak dicantumkan dan juga tidak pernah ditanyakan. Dalam lingkungan pendidikan , pelajaran agama dilarang untuk diajarkan di semua sekolah negeri milik pemerintah, agama hanya dibahas dalam konteks sejarah saja.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Jepang yang selama ini diketahui oleh masyarakat di dunia adalah Shinto atau Budha. Sebenarnya bila kita meneliti lebih jauh lagi mengenai apa agama yang dianut oleh orang-orang Jepang adalah hampir semua menyebutkan tidak tahu agama apa yang mereka anut. Bila orang-orang luar banyak yang beranggapan bahwa orang Jepang beragama Shinto, sebenarnya Shinto bukanlah suatu agama melainkan suatu kebudayaan atau kebiasaan saja. Shinto tidak mengenal ajaran, kitab suci ataupun nabi. Namun uniknya memiliki kuil atau tempat sembahyang. Bukan hanya Shinto saja, melainkan semua agama bagi orang-orang Jepang hanyalah sekedar budaya atau tradisi (kebiasaan) saja . Pasca Restorasi Meiji (1868-1912) yang ditandai

dengan dibukanya politik isolasi Jepang, Shinto memang bukan merupakan agama lagi, tetapi sudah menjadi suatu kebudayaan.

Davis (1992: 68) mengemukakan bahwa “... *Bagi orang-orang Jepang, agama bukanlah hal penting, bagi mereka hal yang terpenting adalah mengenai perilaku dan sopan santun*”. Bagi orang Jepang agama adalah suatu kebebasan. Mereka tidak mau terikat oleh satu faham agama tertentu. Jadi tidak aneh apabila masyarakat Jepang menjalankan berbagai ritual agama campur aduk tanpa ada yang mempermasalahkannya.

Kehidupan religi pada masa Tokugawa (1603-1868) dimana ajaran Budha sudah ditetapkan menjadi agama resmi negara, tetapi ajaran Shinto sebagai agama asli Jepang masih tetap dipertahankan dan tetap dilaksanakan dalam acara-acara tertentu, juga terdapat pembaharuan terhadap falsafah Jepang. Terdapat beberapa sistem yang menganut aliran *Konfusianisme*. Pada masa ini masyarakat Jepang menikmati masa kedamaian dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan. Agama Budha yang ditetapkan adalah aliran Budha Zen, Budha Zen adalah meditasi pencarian pencerahan yang sederhana dan tidak terlalu mengikat akan ketuhanan. Namun lebih menekankan pada keselarasan terhadap keseimbangan dengan alam. Tidak terlepas juga pada ajaran falsafah kehidupan orang Jepang yaitu Konfusianisme. Walaupun bukan merupakan suatu agama namun masyarakat Jepang banyak menganut ajaran ini sebagai petunjuk jalan hidup, termasuk semangat Bushido yang banyak diambil dari ajaran Konfusianisme (Reischauer, 1982: 282)

Era keshogunan Tokugawa banyak dilakukan pembaharuan dan formalisasi agama. Pada era Tokugawa ini agama Budha ditetapkan menjadi agama Nasional. Pada masa ini muncul aliran Fukko Shinto atau Reformasi Shinto, yaitu bertujuan untuk meneliti kembali ajaran Shinto asli Jepang, dengan pembaharuan ini munculnya istilah *Sonno Joi*. *Sonno joi* adalah ungkapan berisikan “Hormati Kaisar, usir orang Barbar (orang Eropa)”. Dalam penelitian

ajaran Shinto tersebut menggunakan cara berpikir ajaran Budha dan konfusius, sehingga lahirlah ajaran Shinto yang bercorak Budha dan Konfusius.

Konfusius dan Shinto banyak meminjam atau mengambil metafisik dan psikologis Budhisme, Budhisme dan Shinto banyak meminjam etika Konfusius, sedangkan Konfusius dan Budhisme telah di Jepangkan (Bellah, 1992: 79).

Ajaran Shinto, Budha dan Konfusianisme memang berkembang di Jepang. Ketiga ajaran ini banyak di gunakan oleh masyarakat Jepang dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kehidupan masyarakat masa Tokugawa banyak didominasi oleh ajaran-ajaran agama Shinto, Budha dan Konfusianisme yang dijadikan sebagai falsafah hidup. Ajaran tersebut berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Jepang hingga saat itu. Kepercayaan tradisional yang masih dipegang teguh dan nilai-nilai magis yang dianggap sakral sangat kental mewarnai kehidupan religi masyarakat Tokugawa. Disinilah penulis tertarik untuk menulis mengenai *Reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868)*.

Reformasi adalah perubahan terhadap suatu sistem, perubahan kearah perbaikan sesuatu yang baru. Perubahan ini dapat meliputi segala hal, berupa sistem mekanisme sosial, kebijakan, tingkah laku maupun kebiasaan. Reformasi Shinto pada masa Tokugawa merupakan pembaharuan ajaran Shinto untuk memurnikan kembali keaslian ajaran Shinto agar tidak terkontaminasi hal-hal yang berasal dari luar. Pembaharuan ajaran Shinto tersebut menggunakan metode atau cara-cara yang berasal dari agama Budha dan Konfusianisme, lahirlah ajaran Shinto yang bercorak Budha dan Konfusianisme.

Orang Jepang meyakini bahwa tuhan Budha (Bodhisatwa) merupakan jelmaan dari dewa Shinto, dan Konfusius merupakan guru kehidupan dan pemikirannya dijadikan sebagai falsafah hidup orang Jepang. itulah yang menyebabkan adanya penyatuan antara kebudayaan Shinto, Budha dan Konfusius di Jepang. Mereka menganggap antara Shinto, Budha dan Konfusius adalah satu kesatuan yang telah menyatu dan mempunyai kesamaan maka terjadilah sebuah

akulturasi. Ketiga ajaran tersebut di ibaratkan sebuah pohon, “Shinto adalah batang, Budha adalah cabang, dan Konfusianisme adalah dedaunan” (Susilo, 2009:41). Tidak ada perselisihan antara Shinto, Budha dan Konfusianisme, bangsa Jepang dapat menerima kepercayaan tersebut dan menerapkan nilai-nilai budaya didalamnya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana pengaruh reformasi Shinto terhadap kehidupan masyarakat Jepang pada masa Tokugawa (1603-1868)?” untuk merinci rumusan masalah tersebut dibatasi dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana latarbelakang munculnya reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868)?
2. Bagaimana proses reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868)?
3. Bagaimana dampak reformasi Shinto terhadap sistem ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan sistem politik pada masa Tokugawa (1603-1868)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar belakang munculnya reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868).
2. menjelaskan proses reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868).
3. Menjelaskan dampak dari reformasi Shinto terhadap sistem ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan sistem politik pada masa Tokugawa (1603-1868).

D. Metode Penelitian

Arni Febriani, 2013

Reformasi Shinto Pada Masa Tokugawa (1603-1868)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Gotchlak, 1986: 32). Sehingga dalam hal ini penulis melakukan pengujian dan analisis terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian yang peneliti bahas.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50), adalah sebagai berikut.

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber yang dianggap sesuai dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku, website, dan dokumen, juga artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah itu terbagi menjadi tiga yakni sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis yang berada di buku-buku, website, dokumen, dan artikel-artikel.
2. Kritik adalah memilah dan memilih juga menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk kebenaran sumber.
3. Interpretasi adalah tahap memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi adalah tahap akhir dari penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara

menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dan gaya bahasa yang sederhana juga menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan teknik penelitian dengan menggunakan studi literatur, teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

E. Manfaat Penelitian

manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan mengenai sistem religi dan kebudayaan pada masa Tokugawa (1603-1868)
2. Menambah wawasan mengenai ajaran Shinto pada masa Tokugawa (1603-1868)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat adalah dengan studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan mempelajari buku-buku yang berkenaan dengan pengaruh reformasi Shinto pada masa Tokugawa (1608-1868) . Selain studi literatur penulis juga menggunakan beberapa artikel yang berhubungan dalam penelitian ini.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang memaparkan mengenai permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu mengenai

“Reformasi Shinto Pada Masa Tokugawa (1603-1868)”. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan maka dicantumkan perumusan dan batasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penelitian ini. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sumber-sumber buku dan lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Pengaruh Reformasi Shinto Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang Pada Masa Tokugawa (1603-1868). Bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Dalam bab ini memaparkan mengenai pengaruh reformasi Shinto terhadap bidang ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan politik di Jepang pada masa Tokugawa (1603-1868).

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah serta rekomendasi yang dapat digunakan pembaca agar lebih baik dalam penulisan selanjutnya.